

Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bagi Siswa Kelas IV SDN1 Dongko Dengan Metode Praktek

Zainudin

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas IV SDN 1 Dongko melalui Metode Praktek dilakukan sebanyak dua siklus telah dinyatakan tuntas baik secara individual maupun klasikal sesuai dengan yang diharapkan, indikasi peningkatan tersebut terlihat pada prosentase pada pratindakan 33,3% meningkat menjadi 58,3% pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 91,6% pada siklus 2. Metode yang digunakan adalah metode praktek. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas IV SDN 1 Dongko tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa sebanyak 12 orang. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan tes yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Dengan peningkatan tersebut, maka disimpulkan bahwa penggunaan metode praktek dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas IV SDN 1 Dongko.

Kata Kunci: menulis puisi, SDN 1 Dongko, metode praktek

I. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan, terutama dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan melalui karangan, baik fiksi maupun nonfiksi. Bahkan, kehidupan manusia hampir tidak dapat dipisahkan dari kegiatan menulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus diajarkan dengan baik kepada Siswa Kelas IV SD sebagai penulis pemula. Para murid di sekolah dasar sebagai penulis pemula harus dibina, dibekali, dan ditempa keterampilan menulisnya sehingga mereka mampu menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan gagasan dalam berbagai jenis.

Pembinaan keterampilan menulis sejak dini dapat dilakukan mulai dari tingkat sekolah dasar. Tentu saja, model pembinaan keterampilan menulis di sekolah dasar disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia, psikologi, dan kategori/tingkat kemampuan menulis. Umumnya, murid di sekolah dasar sebagai penulis pemula mengandalkan kemampuan berpikir yang sederhana sehingga dalam menulis memerlukan teknik khusus.

Menulis adalah rangkaian proses berpikir. Proses berpikir berkaitan erat dengan kegiatan penalaran. Penalaran yang baik dapat menghasilkan tulisan yang baik pula. Menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Salah satu kegiatan menulis yang harus digalakkan bagi Siswa kelas IV sebagai penulis pemula, yaitu menulis karya sastra, khususnya puisi.

Pembelajaran menulis puisi di SD sesuai dengan Kurikulum 2013 bertujuan meningkatkan keterampilan murid dalam berbahasa secara tepat dan kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir logis dan bernalar, serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan murid untuk memahami dan menikmati karya sastra. Selain itu, pembelajaran menulis puisi dimaksudkan agar murid terdidik menjadi manusia yang berkepribadian, sopan, dan beradab, berbudi pekerti yang halus, memiliki rasa kemanusiaan, berkepedulian sosial, memiliki apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, berimajinasi, berekspresi secara kreatif baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran menulis puisi juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam menikmati menghayati, dan memahami karya puisi.

Menulis puisi sebagai salah satu aspek yang diharapkan dikuasai murid dalam pembelajaran yang menekankan pada kemampuan mengekspresikan dalam bentuk sastra tulis yang kreatif dan dapat membangkitkan semangat, pikiran, dan jiwa pembaca. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh hikmah berdasarkan puisi yang dibaca.

Pembelajaran menulis puisi di SD sebagai penulis pemula selain bertujuan menggali dan mengembangkan kompetensi dasar murid dalam mengapresiasi sastra, juga melatih keterampilan murid menggali nilai-nilai yang terkandung dalam puisi sehingga dapat mencintai puisi yang pada akhirnya diharapkan mereka dapat menciptakan puisi-puisi yang bermutu.

Materi menulis puisi merupakan salah satu materi yang disajikan dalam pembelajaran sastra di SD. Secara tegas, dikemukakan dalam Kurikulum 2013 bahwa kegiatan menulis puisi bertujuan menggali dan mengembangkan kompetensi dasar murid, yakni kompetensi menulis kreatif puisi. Pencapaian

kompetensi menulis kreatif (menulis puisi) dapat diukur berdasarkan indikator pembelajarannya, yakni murid mampu menulis puisi yang berisi gagasan sendiri dengan menampilkan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik untuk menyampaikan maksud/ide (Depkdinas, 2013: 13).

Kompetensi dasar menulis kreatif (menulis puisi) itu mempunyai dua tujuan utama. Pertama, murid menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berintegrasi dengan orang lain. Kedua, para murid juga diharapkan dapat memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan menulis kreatif agar mereka dapat menghargai karya artistik, budaya, intelektual, serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab (Depdiknas, 2006: 15).

Menyadari kelemahan yang terjadi di kelas IV SDN 1 Dongko, maka peneliti selaku guru tertarik mengangkat judul Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi di Kelas IV SDN 1 Dongko dengan Menggunakan Metode Praktek. Pembelajaran menulis puisi dapat membantu murid untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Dengan melatih murid menulis puisi, seorang guru dapat membantu murid mencurahkan isi batinnya, ide, dan pengalamannya melalui bahasa yang indah. Dengan menulis puisi, akan mendorong murid untuk belajar bermain dengan kata-kata, menafsirkan dunianya dengan suatu cara baru yang khas dan menyadari bahwa imajinasinya dapat menjadi konkret bila ia dapat memilih kata-kata dengan cermat untuk ditulis dalam puisi.

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa pembelajaran menulis puisi sangat penting ditingkatkan dalam lingkup pendidikan. Menyadari pentingnya pembelajaran menulis puisi bagi murid di SD yang memiliki tatarana kemampuan menulis maish pemula, maka pembelajaran tersebut perlu mendapat perhatian yang serius. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi di sekolah masih mengalami kendala dan cenderung dihindari oleh murid. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pemahaman nilai dan manfaat lainnya yang dapat diperoleh murid ketika menulis puisi. Selain itu,

teknik yang digunakan dalam pembelajaran puisi masih kurang sehingga minat dan kompetensi murid menulis puisi juga tidak memadai.

Kendala yang terkadang ditemui oleh murid kelas IV SDN 1 Dongko dalam menulis puisi antara lain, murid kesulitan menemukan ide, kesulitan menentukan kata-kata dalam menulis puisi, kesulitan dalam memulai menulis, kesulitan mengembangkan ide menjadi puisi karena minimnya penguasaan kosakata, dan kesulitan menulis puisi karena tidak terbiasa mengemukakan perasaan, pemikiran, imajinasinya, serta kurang mampu menghubungkan antara dunia khayal dengan dunia nyata ke dalam puisi.

Masalah mendasar yang dialami oleh murid kelas IV SDN 1 Dongko dalam diupayakan dapat diatasi dengan menggunakan metode praktek. Inilah yang akan ditempuh peneliti agar siswa dapat menulis puisi. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut, yaitu menerapkan teknik yang dapat membantu menciptakan ide dan gagasan, yaitu teknik menulis berantai. Sangatlah efektif pembelajaran menulis puisi bagi penulis pemula jika menggunakan teknik berantai. Hal ini dinyatakan karena setiap murid tidak ditekankan untuk menciptakan ide sepenuhnya menjadi puisi, tetapi melalui bantuan teman kelompok. Penciptaan satu puisi dapat diwujudkan melalui kerja sama semua anggota dengan menerapkan teknik menulis berantai. Misalnya, Si A ingin menulis puisi dan sudah ada ide utamanya. Ide tersebutlah yang ditulis serangkai atau berantai oleh teman lain. Dengan kata lain, kata-kata yang sudah tercipta oleh Si A dilanjutkan oleh Si B sesuai dengan konteksnya. Demikian seterusnya sehingga ide Si A membentuk satu bait puisi.

Secara *etimologi*, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani "*Poem*" yang berarti "membuat" atau "*Poeisis*" yang berarti "Pembuatan". Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun ilmiah. Puisi adalah pengonsentrasian, yakni mengonsentrasikan pada dirinya segala kesan perasaan dan pikiran dengan pengucapan yang padat. Tema dan amanat puisi itu disusun dalam baris-baris.

Setiap baris bertautan atau berkorespondensi dengan baris-baris berikutnya dan membentuk satu kesatuan yang disebut bait.

Puisi selalu berkembang dari waktu ke waktu akibat terjadinya evolusi selera dan perubahan konsep keindahan dari para penyair. Pengertian puisi menuntut pandangan lama, yakni karangan yang terikat oleh bait, baris, jumlah kata, dan pola persajakan, sedangkan pengertian puisi menurut pandangan puisi modern itu berdasarkan pada hakikatnya, bukan berdasarkan bentuk formalnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung. Di samping itu, puisi merupakan ucapan ke ini pati masalah yang langsung menuju kepada esensi sesuatu dengan pilihan kata yang akurat dan dipadatkan.

Pengajaran sastra genre puisi bagi siswa memang tidak mudah. Setidaknya bagi para guru yang mengajar bahasa Indonesia, pastilah agak merasa kesulitan dalam pengajarannya. Karena materi pelajaran puisi tidak bisa diajarkan secara gampang seperti pelajaran matematika. Lebih lagi jika gurunya tidak suka akan puisi.

Menulis puisi biasanya berkaitan dengan beberapa hal berikut ini:

- 1) pencarian ide (ilham);
- 2) pemilihan tema;
- 3) penentuan jenis puisi;
- 4) pemilihan diksi (kata yang padat dan khas);
- 5) pemilihan permainan bunyi;
- 6) pembuatan larik yang menarik (tipografi);
- 7) pemilihan pengucapan;
- 8) pemanfaatan gaya bahasa;
- 9) pemilihan judul yang menarik.

Sedangkan pengertian puisi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti ‘membuat’ atau *poeisis* yang berarti “pembuatan”. Di dalam bahasa Inggris disebut sebagai *poem* atau *poetry*. Puisi berarti pembuatan, karena dengan menulis puisi berarti telah menciptakan sebuah dunia. (Sutedjo dan Kasnadi, 2008:1).

Pengertian puisi, menyiratkan beberapa hal yang penting, antara lain, puisi merupakan ungkapan pemikiran, gagasan ide, dan ekspresi penyair; Bahasa puisi bersifat konotatif, simbolis, dan lambang; oleh karena itu puisi penuh dengan imaji, metafora, kias, dengan bahasa figuratif yang estetik; Susunan larik-larik puisi memanfaatkan pertimbangan bunyi dan rima yang maksimal; Dalam penulisan puisi terjadi pemadatan kata dengan berbagai bentuk kekuatan bahasa yang ada; Unsur pembangun puisi mencakup unsur batin dan lahir, sehingga menjadi padu; Bahasa puisi tidak terikat oleh kaidah kebahasaan umumnya, karena itu, ia memiliki kebebasan untuk menyimpang dari kaidah kebahasaan yang ada, bernama *licentia poetica*.

Sebelum mengajarkan bagaimana menulis puisi, seorang guru sebaiknya harus memandang semua para siswanya mempunyai kemampuan yang sama dalam hal penulisan, sehingga para siswa tidak menjadi malas untuk menulis. Harus kita sadari bahwa semua siswa adalah: kreatif, imajinatif, ilusif, jenius, dan komunikatif. Untuk itulah, tantangan yang kita hadapi di depan siswa, bahwa mereka haruslah diajak bersama-sama untuk terlibat dalam mata pelajaran sastra yang kita ajarkan.

Mengawali untuk pelajaran menulis puisi, sebaiknya setiap siswa disuruh untuk membacakan sebuah puisi di depan kelas, secara bergiliran. Dari hasil pembacaan puisi secara bergiliran ini, maka kita akan mendapatkan hasil, bahwa mereka para siswa akan berani tampil didepan kelas, di samping akan mendapatkan *vocabulary* diksi yang baik dari isi puisi yang ditulis penyair.

Seiring para siswa yang telah mendapatkan banyak *vocabulary* diksi yang baik tersebut, baru kemudian kita mengajak mereka untuk menuliskan puisi. Untuk memudahkan dalam penulisan puisi, maka banyak cara yang dapat digunakan dalam konsep pembuatannya:

1. *Niteni, nirokne, dan nambahi*:

Dalam cara ini, seseorang siswa pada mulanya diajak untuk mengingat sebuah karya puisi, lantas disuruh untuk mencoba mencontoh naskah puisi tersebut, dan kemudian diajak untuk menambahi (mengubah) kata-kata lain yang sesuai dengan kreativitas pikirannya.

2. *Epigonal, aforisme, outbond, dan cinta*

- a. *epigonal*: cara epigonal ini, seorang disuruh menirukan naskah-naskah puisi yang sudah ada dengan menambahi sesuai kreativitasnya;
- b. *aforisme*: pernyataan yang padat dan ringkas tentang sikap hidup atau kebenaran umum. Contoh seperti peribahasa: alah bisa karena biasa. Para siswa diajak menulis puisi, berangkat dari peribahasa-peribahasa yang telah diajarkan guru sebelumnya. Tentunya dalam hal ini, perlu kreativitas tersendiri bagi siswa;
- c. *outbond*: para siswa diajak di luar sekolah guna mengamati apa saja yang ada di luar sekolah tersebut. Mereka bisa menulis tentang: daun, pohonan, pengemis, petani, gunung, panas cuaca, hujan atau apa saja yang mereka temui di kegiatan outbond tersebut;
- d. *cinta*: cara yang terakhir ini adalah konsep yang barangkali paling mudah bagi para siswa, karena mereka disuruh menulis puisi berdasarkan cinta. Boleh cinta kepada orang tua, kekasih, alam, tanah air, dan banyak lagi.

Selain beberapa cara tersebut di atas, maka yang perlu diperhatikan bahwa dalam penulisan puisi adalah bagaimana para siswa bisa menulis puisi dengan menggunakan ‘kata-kata dasar’ dalam penulisannya. Karena puisi yang baik adalah puisi yang mempunyai sedikit kata, tapi punya banyak makna.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober tahun 2014. Penelitian ini mengkaji apakah metode yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Peneliti berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam kelas. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada SDN 1 Dongko, dengan alasan: 1) SDN 1 Dongko, kualitas prestasi dari segi siswanya masih jauh dari standar yang diharapkan, 2) di sekolah tersebut tidak pernah diadakan penelitian tindakan kelas.

Sumber data yang dijadikan populasi dalam penelitian ini diambil adalah siswa kelas IV SDN 1 Dongko yang berjumlah 12 orang. Adapun data yang dikumpulkan dari siswa dalam penelitian ini adalah: 1) hasil pekerjaan siswa pada tes awal, tes akhir tindakan pada setiap tahap pelajaran dan tes akhir setelah berakhirnya setiap tindakan pembelajaran, 2) hasil pengamatan lembar observasi

guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, 3) hasil catatan lapangan yang sesuai dengan kegiatan siswa selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan tindakan.

Pengumpulan data melalui observasi dan tes, dan catatan lapangan; tes dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan informasi guna mengetahui kemampuan siswa dalam menulis puisi, Observasi bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan tindakan yang telah disusun serta untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan sesuai dengan yang dikehendaki, dan catatan lapangan bertujuan untuk mencatat hal-hal penting yang terjadi selama pelaksanaan berlangsung yang digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam lembar observasi.

Analisis data dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dapat dilakukan setelah melihat data yang telah dikumpulkan melalui tes, observasi, dan catatan lapangan selama tahapan-tahapan yang telah dilewati.

Indikator kerja dikatakan berhasil pada penelitian ini adalah apabila seluruh siswa telah mempunyai ketuntasan individual poin 200, dan persentase ketuntasan klasikal minimal 70% atau klarifikasi baik dinyatakan berhasil atau tuntas.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri atas beberapa siklus, dalam penelitian ini direncanakan dua siklus, namun jika masih belum tuntas maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan, ada beberapa permasalahan yang ditemui peneliti di Kelas IV SDN 1 Dongko, antara lain:

- 1) Metode guru mengajar bahasa dan sastra Indonesia masih konvensional
- 2) Kurangnya fasilitas berupa buku-buku puisi
- 3) Pada umumnya siswa kelas IV SDN Dongko masih minim pengetahuannya dalam menulis puisi.
- 4) Minat siswa dalam menulis puisi masih sangat rendah

Untuk mendapatkan hasil maksimal dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis puisi bagi siswa kelas IV SDN 1 Dongko, maka dilakukan rencana pratindakan sebagai berikut:

1. Menyusun RPP
2. Membuat Skenario pembelajaran
3. Menyiapkan lembar observasi siswa
4. Menyiapkan lembar observasi guru
5. Menyiapkan rubrik penilaian

Tahapan pelaksanaan tindakan adalah melaksanakan pembelajaran dengan berpedoman pada skenario pembelajaran dan RPP yang telah disusun.

Pada tahap ini, guru mengamati kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Sambil mengamati, guru juga melakukan penilaian tentang cara menulis puisi dengan empat (4) aspek penilaian berdasarkan kebutuhan penilaian penulisan puisi, yaitu:

1. Pemilihan tema yang menarik
2. Pemilihan judul sesuai tema
3. Diksi (pilihan kata-kata yang tepat)
4. Gaya bahasa yang menarik

Tabel 1. Hasil penilaian kemampuan awal dalam menulis puisi siswa kelas IV SDN 1 Dongko berdasarkan empat aspek

NO	Nama Murid	ASPEK PENILAIAN				Jmlh Skor	Nilai Akhir	T/ TT
		Tema	Judul	Diksi	Gaya Bahasa			
1.	Adrian	5	4	6	6	21	210	T
2.	Alpian	3	5	2	2	12	120	TT
3.	Herdiansyah	5	3	2	2	12	120	TT
4.	Refinaldi	3	3	4	2	12	120	TT
5.	Rendi	2	3	2	2	9	90	TT
6.	Rizal	6	4	6	7	23	230	T
7.	Sahrul	5	5	6	5	21	210	T
8.	Aisyah	2	3	4	2	11	110	TT
9.	Olivia	3	2	3	4	13	130	TT
10.	Sabran	3	3	2	3	11	110	TT
11	Herni	4	5	4	2	15	150	TT
12	Yusriani	4	6	5	6	21	210	T
Persen (%)							33,3%	

Keterangan:

1. Rentang nilai 1—10
2. Nilai terendah = 1
- 1) Nilai tertinggi = 10
- 2) Standar Ketuntasan Minimal Individu: 200
- 3) Standar Ketuntasan Minimal Klasikal: 70%
- 4) Rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \text{ (Tuntas Individual)}$$

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jlh Siswa Tuntas}}{\text{Jlh Seluruh Siswa}} \times 100 \text{ (Persen Tuntas Klasikal)}$$

Dari penilaian pada pratindakan kegiatan awal, hasil yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- 1) Empat orang mendapatkan nilai 210—230 (Tuntas/T)
- 2) Delapan orang yang tidak tuntas karena hanya mendapatkan rentan nilai 90—150 (Tidak Tuntas/TT).
- 3) Disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas IV SDN 1 Dongko pada kegiatan awal hanya sebesar 33,3% (belum tuntas klasikal).

Adapun hasil refleksi pada tahap kegiatan awal adalah sebagai berikut;

- 1) Sebagian besar siswa belum mampu memilih tema yang menarik
- 2) Sebagian besar siswa belum mampu memilih judul yang sesuai dengan tema
- 3) Sebagian besar siswa belum mampu memilih diksi (pilihan kata-kata yang tepat)
- 4) Sebagian besar siswa belum mampu memakai gaya bahasa yang menarik

Dari hasil refleksi di atas, maka peneliti melakukan akan melanjutkan tindakan bersiklus sesuai model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang

dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi, (2006:74), dengan tahapan yang diuraikan sebagai berikut.

Siklus I

Pada siklus I terdiri dari beberapa tahapan yang akan diuraikan secara runtut berikut ini:

Perencanaan Siklus I

Perencanaan pada siklus I adalah persiapan untuk melakukan tindakan tahap pertama dengan menyiapkan perangkat pembelajaran berupa:

- 1) Menyiapkan RPP
- 2) Menyiapkan Skenario pembelajaran
- 3) Menyiapkan lembar observasi siswa
- 4) Menyiapkan lembar observasi guru
- 5) Menyiapkan rubrik penilaian

Tindakan Siklus I

Setelah perangkat pembelajaran tersebut disiapkan, kemudian dilaksanakan dilakukan tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran sesuai RPP
2. Menerapkan metode praktek
3. Menggunakan media pembelajaran sesuai RPP dan skenario pembelajaran
4. Membagikan Lembar Kegiatan Siswa
5. Mengevaluasi dalam bentuk penilaian tes dan non tes.

Observasi/Pengamatan Siklus I

Observasi dilakukan saat kegiatan tindakan berlangsung dengan dua cara yaitu:

1. Observasi untuk siswa

Observasi terhadap siswa dilakukan oleh guru sebagai peneliti dengan cara mengamati dan menilai aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung dengan mengisi lembar aktivitas siswa.

2. Observasi dari teman sejawat

Observasi dari teman sejawat atau teman guru yang bersangkutan dengan cara mengamati dan menilai aktivitas guru saat melaksanakan pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Observasi Pada Siklus I

NO	Nama Murid	ASPEK PENILAIAN				Jmlh Skor	Nilai Akhir	T/ TT
		Tema	Judul	Diksi	Gaya Bahasa			
1.	Adrian	5	5	7	7	24	240	T
2.	Alpian	3	5	3	4	15	150	TT
3.	Herdiansyah	5	6	7	6	24	240	T
4.	Refinaldi	3	4	4	3	14	140	TT
5.	Rendi	5	5	6	5	21	210	T
6.	Rizal	6	4	6	7	23	230	T
7.	Sahrul	5	5	6	7	23	230	T
8.	Aisyah	2	3	4	4	13	130	TT
9.	Olivia	5	6	6	5	22	220	T
10.	Sabran	3	3	3	3	12	120	TT
11	Herni	4	5	4	2	15	150	TT
12	Yusriani	4	6	5	6	21	210	T
Persen (%)							58,3%	

Refleksi Siklus I

Adapun hasil refleksi siklus 1 dalam kegiatan tindakan ini adalah sebagai berikut;

- 1) Jumlah siswa yang tuntas individual sebanyak 7 orang dengan rentang nilai 210—240.
- 2) Jumlah siswa yang belum tuntas individual sebanyak 6 orang dengan rentang nilai 120—150.
- 3) Persentase nilai ketuntasan klasikal 58,3%, atau belum mencapai target ketuntasan klasikal terendah yakni 70%.

Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan hasil refleksi pada tindakan siklus I adalah:

- 1) Sebagian besar siswa belum mampu memilih tema yang menarik
- 2) Sebagian besar siswa belum mampu memilih judul yang sesuai dengan tema
- 3) Sebagian besar siswa belum mampu memilih diksi (pilihan kata-kata yang tepat)
- 4) Sebagian besar siswa belum mampu memakai gaya bahasa yang menarik

Dari hasil refleksi pada Siklus 1, maka untuk mencapai standar ketutasan minimal di SDN 1 Dongko, peneliti akan melanjutkan tindakan pada siklus II dengan tahapan sebagai berikut.

Siklus II

Pada siklus II terdiri dari beberapa tahapan yang akan diuraikan secara runtut berikut ini:

Perencanaan Siklus II

Perencanaan pada siklus II adalah persiapan untuk melakukan tindakan tahap kedua dengan melakukan hal sebagai berikut:

1. Merevisi RPP
2. Merevisi skenario pembelajaran
3. Menyiapkan lembar observasi siswa
4. Menyiapkan lembar observasi guru
5. Menyiapkan rubrik penilaian

Tindakan Siklus II

Setelah perangkat pembelajaran tersebut disiapkan, kemudian dilaksanakan tindakan berikutnya yakni:

- 1) Melaksanakan pembelajaran sesuai RPP
- 2) Membagikan dan memperlihatkan contoh-contoh puisi
- 3) Menerapkan metode praktek
- 4) Menggunakan media pembelajaran sesuai RPP dan skenario pembelajaran
- 5) Membagikan Lembar Kegiatan Siswa
- 6) Mengevaluasi dalam bentuk penilaian tes dan non tes.

Observasi/Pengamatan Siklus II

Seperti halnya pada Siklus I, observasi pada siklus II dilakukan dengan dua cara yaitu:

- 5) Observasi untuk siswa dilakukan oleh guru sebagai peneliti dengan cara mengamati dan menilai aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung dengan mengisi lembar aktivitas siswa.
- 6) Observasi dari teman sejawat atau teman guru yang bersangkutan dengan cara mengamati dan menilai aktivitas guru saat melaksanakan pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Observasi Pada Siklus II

NO	Nama Murid	ASPEK PENILAIAN				Jmlh Skor	Nilai Akhir	T/ TT
		Tema	Judul	Diksi	Gaya Bahasa			
1.	Adrian	5	5	7	7	24	240	T
2.	Alpian	5	5	6	5	21	210	T
3.	Herdiansyah	5	6	7	6	24	240	T
4.	Refinaldi	5	4	5	5	19	190	TT
5.	Rendi	5	5	6	5	21	210	T
6.	Rizal	6	4	6	7	23	230	T
7.	Sahrul	5	5	6	7	23	230	T
8.	Aisyah	5	6	7	6	24	240	T
9.	Olivia	5	6	6	5	22	220	T
10.	Sabran	5	6	7	6	24	240	T
11	Herni	5	5	6	5	21	210	T
12	Yusriani	4	6	5	6	21	210	T
Persen (%)							91,6%	

Refleksi Siklus II

Adapun hasil refleksi siklus II dalam kegiatan tindakan ini adalah sebagai berikut;

- 1) Jumlah siswa yang tuntas individual sebanyak 11 orang dengan rentang nilai 210—240.
- 2) Jumlah siswa yang belum tuntas individual sebanyak 1 orang dengan nilai 190.
- 3) Persentase nilai ketuntasan klasikal 91,6%, atau telah melampaui target ketuntasan klasikal terendah yakni 70%, sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.
- 4) Dari hasil refleksi siklus II dapat disimpulkan adalah (1) sebagian besar siswa sudah mampu memilih tema yang menarik, (2) sebagian besar siswa sudah mampu memilih judul yang sesuai dengan tema, (3) sebagian besar siswa sudah mampu memilih diksi (pilihan kata-kata yang tepat), (4) sebagian besar siswa sudah mampu memakai gaya bahasa yang menarik, (5) kemampuan menulis puisi siswa kelas IV SDN 1 Dongko telah meningkat dimana pada pengamatan awal sebesar 33,3%, pada siklus I sebesar 58, 3%, dan pada siklus II telah mencapai 91,6%.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun beberapa kesimpulan yang dapat diuraikan dalam hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas IV SDN 1 Dongko dengan metode praktek telah dinyatakan tuntas baik secara individu maupun secara klasikal sesuai dengan yang diharapkan.
- 2) Dari penilaian pada pratindakan kegiatan awal, hasil yang ditemukan adalah (a) empat orang mendapatkan nilai 210—230 (Tuntas/T), (b) 8 orang yang tidak tuntas karena hanya mendapatkan nilai 90—150 (Tidak Tuntas/TT). Maka disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas IV SDN 1 Dongko pada kegiatan awal hanya sebesar 33,3% (belum tuntas klasikal).
- 3) Hasil refleksi siklus 1 adalah; (a) jumlah siswa yang tuntas individual sebanyak 7 orang dengan rentang nilai 210—240; (b) Jumlah siswa yang belum tuntas individual sebanyak 6 orang dengan rentang nilai 120—150, (c) Persentase nilai ketuntasan klasikal 58,3%, atau belum mencapai target ketuntasan klasikal terendah yakni 70%. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan hasil refleksi pada tindakan siklus I adalah; Masih ada 7 orang siswa belum mampu memilih tema yang menarik, belum mampu memilih judul yang sesuai dengan tema, belum mampu memilih diksi (pilihan kata-kata yang tepat), dan belum mampu memakai gaya bahasa yang menarik
- 4) Hasil refleksi siklus II dalam kegiatan tindakan ini adalah sebagai berikut; (a) Jumlah siswa yang tuntas individual sebanyak 11 orang dengan rentang nilai 210—240, (b) Jumlah siswa yang belum tuntas individual sebanyak 1 orang dengan nilai 190, (c) Persentase nilai ketuntasan klasikal 91,6%, atau telah melampaui target ketuntasan klasikal terendah yakni 70%, sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya. Maka dapat disimpulkan (1) sebagian besar siswa sudah mampu memilih tema yang menarik, (2) sebagian besar siswa sudah mampu memilih judul yang sesuai dengan tema, (3) sebagian besar siswa sudah mampu memilih diksi (pilihan kata-kata yang tepat), (4) sebagian besar siswa sudah mampu memakai gaya bahasa yang

menarik, (5) kemampuan menulis puisi siswa kelas IV SDN 1 Dongko telah meningkat dimana pada pengamatan awal sebesar 33,3%, pada siklus I sebesar 58, 3%, dan pada siklus II telah mencapai 91,6%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackhadiat, Sabarti, dkk., 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aftarudin. 1983. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Latuheru, J.D., 1993. *Media Pembelajaran dalam Pengajaran bahasa Indonesia*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Mulyasa, dkk. 1997/1998. *Sanggar Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penataran Guru SLTP setara D-III.
- Nurhadi. 2003. *Peningkatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning(CTL))*. Depdiknas Direktorat Pendidikan Lanjut.
- Paidi. 2000. *Implementasi Authentic Assessment dalam Pembelajaran IPA di SD*. JICA Proceeding Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan MIPA di Era Globalisasi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Sadirman, Arief. 2007. *Media pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semi, Atar. 1994. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjana. 1996. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Zulfahnur, dkk. 1997. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zulkarnaen, Yusufhadi. 1984. *Media dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali.